

**PERAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA RANTING BUNGA ANTOI JAMBI
DALAM MEMBINA REMAJA**



UIN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh:
Sya'ban Fadol Hudori
NIM. 20105040077

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1165/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA RANTING BUNGA ANTOI JAMBI
DALAM MEMBINA REMAJA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYABAN FADOL HUDORI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040077
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 66b587b45b1a1



Penguji II

Hikmalisa, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66b480099b50d



Penguji III

Dr. Mahatwa Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 669f48e5eb850



Yogyakarta, 05 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66e439a8378e4

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : SYA'BAN FADOL HUDORI
NIM : 20105040077
Judul Skripsi : **PERAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA
RANTING BUNGA ANTOI JAMBI DALAM
MEMBINA REMAJA**

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Dengan Ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juni 2024
Pembimbing Skripsi



Dr. Masroer, S. Ag. M.Si.
NIP: 19691029 200501 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Surat Pernyataan Keaslian

Nama : Sya'ban Fadol Hudori
NIM : 20105040077
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl. Riojayo rt/rw 01/03 Ds. Muara Delang Kec. Tabir Selatan Kab. Merangin Prov Jambi
Nomor HP : 081515643868
Alamat di Yogyakarta : Jl. Srikandi No 23a, rt/rw 17/05, Demangan. Gondokusuman, KOTA YOGYAKARTA, GONDOKUSUMAN, DI YOGYAKARTA

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi yang di munaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Sya'ban Fadol Hudori
NIM: 20105040077

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya

(QS Al-Baqarah:286)

KAMU TAK AKAN PERNAH MENANG
BILA TAK PERNAH MEMULAI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Remaja merupakan periode transisi antara anak-anak menuju dewasa, memiliki karakteristik psikologis dan sosial yang unik, perbedaan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial membuat remaja memerlukan pendekatan yang spesifik dalam proses pembinaan. Proses pembinaan tersebut akan lebih efektif selain dilakukan di lingkup keluarga dan sekolah, pembinaan juga perlu dilakukan di lingkup aktivitas luar remaja. Peran Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi selain merawat tradisi dan budaya pencak silat, juga memiliki fungsi dalam memberdayakan masyarakat, dalam hal ini memberikan pembinaan keagamaan bagi remaja di tengah kompleksitas masalah remaja.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dengan teori yang digunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama: (1) Memahami secara mendalam bagaimana peran Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi Jambi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, diserap dan dihayati oleh remaja melalui kegiatan dan praktik keagamaan, dan (2) Mengidentifikasi implikasi serta mengetahui keberhasilan maupun yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi Jambi melakukan berbagai upaya dalam membina remaja dengan: (1) Internalisasi nilai-nilai keagamaan, (2) Pembinaan mental dan karakter (3) Pengembangan bakat dan minat remaja, (4) Bekerjasama dengan instansi keagamaan, orang tua dan masyarakat untuk bersama-sama membina remaja. Upaya Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi tersebut juga menemui berbagai hambatan, berupa; keterbatasan sumber daya, kurangnya kesadaran masyarakat, dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Terlepas itu, upaya yang dilakukan Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi ini memiliki implikasi terhadap tindakan kesekelilingan remaja yang mengarah pada hal-hal baik.

Kata Kunci: Pagar Nusa, Pembinaan Remaja, Pembinaan Mental dan Spiritual, Penanaman Nilai-Nilai keagamaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di UIN Sunan Kalijaga. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini di masa depan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A., (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A. (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Dr. Rr. Siti Kunia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A, (Ketua Progam Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M. Sos., (Dosen Penasehat Akademik), Dr. Masroer, S. Ag. M. Si., (Dosen Pembimbing Skripsi), kepada seluruh dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Kepada yang tercinta ayahanda Munawar Huda dan ibunda Siti Maryam yang selalu mendukung baik moril, materi serta mendoakan anaknya, sehingga peneliti dapat menjalani proses perkuliahan hingga selesainya skripsi ini. Terimakasih kepada kang mbak Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi yang sudah membantu peneliti untuk menyusun dan mensupport dalam penyusunan skripsi ini. Kepada teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2020 (AMOR FATI) yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Kepada teman-teman KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama') yang sudah memberi banyak pengalaman bagi peneliti diluar lingkup pembelajaran perkuliahan. Tidak lupa kepada semua pihak yang sudah membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini semoga Allah SWT, melindungi dan mempermudah jalan kalian, aamiin.

Atas bantuan dan dorongan mereka semua, penyusun mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan dan rahmat-Nya. Sekali lagi, penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini menjadi bacaan yang bermanfaat, aamiin.



Yogyakarta,.....

Sya'ban Fadol Hudori

NIM 20105040077

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
Abstrak	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian.....	21
G. Teknik Pengumpulan Data	24
H. Teknik Analisis Data	27
I. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II.....	31
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	31
A. Pencak Silat Pagar Nusa.....	31
1. Sejarah Pagar Nusa	31
2. Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi	33
3. Visi, Misi dan Struktur Wewenang dalam Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi	35

B.	Kegiatan Keagamaan Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi Jambi	38
1.	Menjaga Wudu	38
2.	Tawasul	40
3.	Istigasah.....	42
4.	Puasa dan Wirid	43
5.	Tahlilan	46
C.	Kondisi Remaja di Desa Bunga Antoi	48
BAB III		50
KONSTRUKSI SOSIAL NILAI-NILAI AGAMA		50
PADA PESILAT REMAJA.....		50
A.	Ekternalisasi Nilai	53
B.	Objektivikasi Nilai	54
C.	Internalisasi Nilai	57
BAB IV		60
IMPLIKASI PERAN PAGAR NUSA RANTING BUNGA ANTOI		60
PADA PESILAT REMAJA.....		60
1.	Kondisi Remaja Sebelum Mengikuti Kegiatan Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi	61
2.	Kondisi Remaja Selama Mengikuti Kegiatan Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi	62
3.	Keberhasilan dan Penghambat Upaya Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dalam Membina Pesilat Remaja	65
BAB V.....		71
PENUTUP.....		71
A.	Kesimpulan	71
B.	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		80
	Surat Izin Penelitian	80

Surat Balasan Izin Peneitian	80
Instrumen Penelitian.....	82
Dokumentasi Penelitian.....	116
<i>Curriculum Vitae</i>	118



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Tiga Tahap Dialektika Manusia.....	20
Bagan 2 : Stuktur Orgaisasi Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi.....	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Sesi latihan rutin.....	39
Gambar 2 : Pelatih dan siswa sedang bertawasul.....	41
Gambar 3 : Kegiatan istigasah pesilat dan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'sumiyah	42
Gambar 4 : Kegiatan tahlilan pesilat dan banom NU	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode bagi individu mengalami transformasi fisik, psikologis, dan emosional yang signifikan menuju dewasa. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, dan cenderung berani mengambil risiko. Namun, jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat, mereka dapat terjerumus ke dalam perilaku berisiko yang dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain.¹

Rentang usia remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) adalah penduduk antara 10-24 tahun dan belum menikah.² Pada periode ini remaja mengalami pubertas, selama masa pubertas remaja mengalami perubahan hormonal yang mempengaruhi perilaku mereka. Mereka mengalami kesulitan menemukan identitas mereka sendiri.³ Masa remaja sering dikatakan sebagai masa mencari dan menemukan identitas diri. Remaja yang tidak memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas akan mudah mengalami krisis identitas atau *identity confusion*.⁴

¹ Kementerian Kesehatan RI. 2015. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. <https://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/6.-BUKU-AJAR-KESEHATAN-REPRODUKSI-MODUL-KESEHATAN-REPRODUKSI-REMAJA.pdf> diakses pada 19 Desember 2023.

² <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb> diakses pada 20 Desember 2023.

³ J.W. Santrock. “Remaja”, edisi kesebelas. (Jakarta: Erlangga 2007), hlm. 14.

⁴ Muhti Nur Inayah, Adi Yusuf, and Khotibul Umam, ‘Krisis Identitas Dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta’, *Jurnal PKS*, 20.3 (2021), 245–256.

Remaja yang mengalami kebingungan identitas akan menimbulkan konflik baru karena perilaku yang impulsif, karena dalam masa ini remaja cenderung labil dan belum dapat mengendalikan emosionalnya. Remaja yang sedang mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial cenderung mengalami pemberontakan dan menentang otoritas. Perilaku ini merupakan upaya mereka untuk mencari jati diri dan kemandirian. Namun, jika perilaku ini tidak terkendali, maka akan dapat mengarah pada kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang merupakan perbuatan tercela yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, serta mengganggu ketertiban umum.⁵

Menurut data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, kasus anak yang bermasalah dengan tindak pidana pada periode 2020-2023 sebanyak 1.993 kasus, di antaranya; 1.467 dengan status tahanan dan 526 sebagai narapidana. Anak yang menjadi tahanan pada lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) sebanyak 1190 anak, pada lembaga pemasyarakatan (lapas) 234 anak, rumah tahanan negara (rutan) 53 anak, dan lembaga pemasyarakatan perempuan (LPP) sejumlah 7 anak.⁶

Permasalahan remaja tersebut memberi dampak yang luar biasa terhadap lingkungan masyarakat. Bimbingan dari orang tua dan sekolah masih terlalu berat untuk membina remaja, kegiatan yang terjadi di lingkungan interaksi remaja juga

⁵ Lilis Karlina, 'Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja', *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1.52 (2020), 147–158.

⁶ <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara> diakses pada tanggal 21 Desember 2023.

perlu untuk menerapkan pembinaan dalam membantu menanamkan nilai-nilai positif. Dalam hal menerima nilai-nilai untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.

Salah satu solusi dari berbagai masalah yang dihadapi remaja tersebut dapat diminimalisir melalui upaya preventif dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai ini harus diterapkan secara langsung di lingkungan sekolah, keluarga, dan tempat remaja bergaul. Orang tua harus membimbing dan mengawasi proses penanaman nilai-nilai agama ini. Dengan cara ini, setiap tindakan remaja akan didasari oleh norma-norma agama.⁷

Agama digunakan untuk mengontrol bagaimana seseorang bertindak agar mereka dapat hidup dengan kualitas hidup yang baik. Untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas, nilai-nilai keagamaan harus diterapkan melalui pendidikan dan upaya untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianut oleh remaja.⁸ Penanaman nilai-nilai keagamaan ini akan lebih baik jika dilakukan terus-menerus melalui aktivitas di lingkungan interaksi remaja, salah satunya pada kegiatan pencak silat. Pencak silat pada hakikatnya adalah metode pendidikan mental dan spiritual yang bertujuan membangun individu untuk menerapkan prinsip-prinsip falsafah budi pekerti luhur.⁹

⁷ Ahmad Masduki, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja', *Jurnal Pendidikan*, 9.1 (2021), 1–9.

⁸ Siti Ina Adhek Kaysa, 'Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.7 (2021), 34–44.

⁹ I Nyoman Gede Dyatmanu Mahayana, 'Perbedaan Agresivitas Remaja yang Mengikuti Olahraga Beladiri Pencak Silat dan yang Tidak Mengikuti Olahraga Beladiri Pencak Silat Ditinjau dari Efikasi Diri di Denpasar', *Journal Psikologi Udayana*, 44.8 (2019), 216–225.

Pencak silat yang berada di Indonesia dua darinya ada di bawah naungan organisasi agama Islam, di antaranya; Tapak Suci (di bawah naungan Muhammadiyah) dan Pagar Nusa (di bawah naungan Nahdlatul Ulama'). Organisasi pencak silat yang berada di bawah naungan organisasi Islam tentu memiliki aspek kerohanian yang kental seperti halnya dengan Pagar Nusa yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama.

Pencak silat Pagar Nusa memiliki ciri khas yang membedakan dengan pencak silat lain yakni sebagai sebuah organisasi yang memiliki tujuan selain bela diri juga sebagai media berdakwah serta berkhidmat dan ikhtiar dalam berlakunya ajaran Islam. Pencak silat Pagar Nusa dalam upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berbudi luhur, berusaha untuk membina, mengembangkan, dan memanfaatkan pencak silat dalam berbagai aspeknya, seperti olahraga, bela diri, seni budaya, dan aspek mental dan spiritual.¹⁰

Pencak silat Pagar Nusa tidak lepas dengan pengaruh keagamaan, pencak silat Pagar Nusa di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga tertuang di dalamnya bahwa Pagar Nusa menerapkan faham *Ahlussunnah wal jama'ah* sebagai faham yang melandasi gerak tindakan pesilatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pagar Nusa memperhatikan dan melakukan pembinaan terhadap kualitas keagamaan dan

¹⁰ Pimpinan Pusat Pagar Nusa, *Rapat Kerja Nasional Pagar Nusa Masa Khidmat 2017-2022*, 2017. hlm. 23.

ibadah anggota. Ibadah yang dalam tujuan utamanya yaitu berserah diri kepada Allah dan bersikap rendah hati kepadanya dalam setiap keadaan.¹¹

Pencak silat Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi berada di Desa Bunga Antoi Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, berdiri pada tahun 2020 merupakan pengembangan Pagar Nusa dari Kabupaten Merangin yang telah berdiri dan berkembang sejak 2012, dalam penelitian ini salah satu yang membuat peneliti tertarik karena anggota Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi memiliki jumlah pelatih dan siswa dengan keseluruhan 68 orang, sejak tahun berdirinya pada 2020 hingga 2024, dari total anggota tersebut terdapat 51 atau 75% anggota pada rentang usia 10-24 tahun yang dikategorikan sebagai remaja.

Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi melakukan kegiatan rutin mingguan tiga kali di hari senin, rabu dan sabtu malam pada tiga tempat latihan berbeda, kegiatan rutin tersebut meliputi; pembukaan dengan mengirim doa kepada leluhur, pelatih dan yang terlibat dalam pengembangan Pagar Nusa, kemudian dilanjutkan dengan pemanasan untuk latihan inti yang berisi jurus-jurus yang diberikan pelatih, kemudian istirahat dan dilanjutkan dengan pendinginan ditutup dengan doa, nasehat dari pelatih, bershawat dan bersalam-salaman. Selain kegiatan mingguan, Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi memiliki kegiatan bulanan dalam menjaga kerohanian anggotanya dari kegiatan yang diadakan seperti tahlilan, latihan rutin dan istigasah.

¹¹ Rahman (dkk). *Fiqih Ibadah*. (Jakarta: Gaya Media Pratama. 2002), hlm. 90.

Peran yang dilakukan Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dalam membina anggota tercermin melalui latihan rutin dan praktik keagamaan yang dilakukan, selain sebagai wadah pencak silat, Pagar Nusa dengan faham *Ahlussunnah wal jama'ah* menjadi media dakwah dengan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anggota melalui kegiatan, dari ketertarikan yang peneliti temui perihal kegiatan keagamaan yang terdapat di antara Pagar Nusa Ranting di wilayah Cabang Merangin, kegiatan keagamaan pada Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi cenderung lebih banyak dibanding Ranting lainnya.¹²

Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi memiliki berbagai potensi untuk membina para remaja agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang, seperti; memiliki anggota yang sebagian besar adalah remaja, mengadakan kegiatan keagamaan, mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membantu remaja untuk membentuk karakter yang baik, mengajarkan keterampilan bela diri yang dapat membantu remaja untuk mengendalikan diri. Dengan potensi yang dimilikinya, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam peran Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dalam membina remaja.

¹² Hasil observasi peneliti

B. Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi fokus kajian peneliti yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses konstruksi sosial di Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dalam membina pesilat remaja dengan penanaman nilai-nilai keagamaan?
2. Apa implikasi atas peran Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dalam membina pesilat remaja?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Sesuai rumusan masalah yang telah peneliti angkat maka tujuan penulisan skripsi ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama di pencak silat Pagar Nusa Ranting Bunga untuk membina pesilat remaja, serta mengetahui implikasi dari peran yang dilakukan Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dalam membina pesilat remaja.

2. Kegunaan

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pada bidang sosiologi kontemporer, serta menjadi referensi dalam mengkaji pengaruh kegiatan dan praktik keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada pesilat dan diharapkan pada penelitian ini dapat menambah kajian

khususnya pada bidang mata kuliah Sosiologi Pengetahuan di Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mengkaji organisasi pencak silat dalam membina pesilat remaja, serta menjadi masukan bagi orang tua dan instansi terkait sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran dan perhatian khusus pada masyarakat perihal pembinaan remaja. Bagi organisasi pencak silat Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dan lainnya, untuk meningkatkan komitmen dalam upaya membina remaja, menjadikan kegiatan pencak silat sebagai salah satu solusi untuk membina remaja serta dapat menghasilkan hal positif dari kegiatan pencak silat umumnya di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah berusaha melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun penelitian yang serupa yakni sebagai berikut:

Pertama, sebuah artikel dari *Journal of Community Development and Disaster Management* yang ditulis oleh Ahmad Muslih, berjudul “Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim

Pedesaan Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Gasmi".¹³ Dalam *Pendidikan* Jurnal tersebut menjelaskan fenomena perubahan sosial-keagamaan masyarakat muslim pedesaan dalam peningkatan religiusitas dan spiritualitas yang dipengaruhi dari adanya pencak silat Pagar Nusa Gasmi.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Muhammad Fatchurrohman dari jurnal *Mambaul Ulum* yang berjudul "Kualitas Ibadah dan Intensitas Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Spektrum Religiusitas Pribadi Muslim".¹⁴ Dalam jurnal tersebut menjelaskan bagaimana pembentukan kualitas ibadah sehingga kualitas ibadah seseorang berdampak dan dapat terlihat melalui akhlak, moral dan etik-nya.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Amiroh Al-Makhfudhoh yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, berjudul "Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SDS Nahdlatul Ulama Bangil".¹⁵ Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana upaya serta proses dalam pembentukan karakter kepada anak dengan membiasakan kegiatan melalui pencak silat.

Keempat, artikel jurnal *Kependidikan* yang ditulis oleh Ahmad Masduki dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter

¹³Ahmad Muslih, 'Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Gasmi', *Journal of Community Development and Disaster Management*, 3.2 (2021), 15–29.

¹⁴ Muhammad Fatchurrohman, 'Kualitas Ibadah Dan Intensitas Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Spektrum Religiusitas Pribadi Muslim', *Mamba'ul 'Ulum*, 14.2 (2018), 14–26.

¹⁵Amiroh Al-Makhfudhoh, 'Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Di SD Nahdlatul Ulama Bangil' (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

Bagi Remaja”.¹⁶ Dalam jurnal tersebut menjelaskan secara umum remaja yang sedang mencari jati diri dan berusaha untuk mandiri. Hal ini dapat menimbulkan konflik dengan orang tua dan guru. Untuk mengatasi konflik ini, perlu adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan dapat membantu remaja untuk menemukan jati diri dan menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Kelima, Skripsi yang disusun Muhammad Rosyid Wibisono, diajukan untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo”.¹⁷ Pada skripsi tersebut menjelaskan bagaimana kegiatan pencak silat telah berhasil menanamkan nilai-nilai religius kepada para anggotanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman dan penghayatan anggota pencak silat terhadap nilai-nilai agama, serta meningkatnya sikap peduli sosial dan toleransi anggota pencak silat.

Berbagai referensi dari tinjauan pustaka yang digunakan tersebut belum ditemukan penelitian yang menggabungkan antara pengaruh agama dan pencak silat dalam membina anggota remaja, beberapa darinya hanya membahas bagaimana penanaman nilai pada remaja, meningkatkan religiusitas masyarakat dari kegiatan

¹⁶ Ahmad Masduki, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja’, *Jurnal Kependidikan*, 9(1), (2021). 1-9.

¹⁷ Muhammad Rosyid Wibisono, ‘Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Tahun 2020’ (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020).

pencak silat, namun belum ada pembahasan mengenai pembinaan pada pesilat remaja.

Mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan teori Kontruksi Sosial. Peneliti akan mengkaji bagaimana Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi Jambi sebagai organisasi pencak silat selain merawat tradisi pencak silat di Indonesia, juga memiliki peran dalam memberdayakan masyarakat dengan penanaman nilai-nilai agama pada pesilat remaja melalui dialektika sosial. Nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Pagar Nusa diproses oleh remaja melalui tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi mereka. Dialektika ini kemudian memengaruhi karakter religius remaja, termasuk dimensi keimanan, ketaatan, dan pengamalan.

E. Kerangka Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi berarti proses mendalamnya pemahaman seseorang terhadap suatu nilai atau ajaran. Proses ini terjadi melalui bimbingan dan pembelajaran berkelanjutan. Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai tertentu ke dalam pikiran seseorang. Nilai-nilai ini bisa berasal dari agama, budaya, dan kebiasaan sehari-hari. Nilai-nilai inilah yang membentuk cara berpikir dan bersikap terhadap dunia sekitar.¹⁸

¹⁸ Chabib Musthofa, *Menelaah Kasus Lia Eden* (<http://chabib.sunan-ampel.ac.id>, diakses 25 Juni 2016)

Internalisasi merupakan proses penanaman suatu sistem keyakinan, sikap, dan nilai-nilai tertentu, yang kemudian membentuk identitas dan perilaku individu. Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai secara mendalam sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang.¹⁹ Melalui internalisasi, nilai-nilai eksternal diintegrasikan ke dalam struktur kognitif dan afektif individu.²⁰ Sederhananya, bahwa internalisasi adalah proses perubahan diri di mana seseorang menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai pedoman dalam hidupnya, sehingga mengubah cara berpikir dan bertindak.

Sedangkan nilai adalah konsep abstrak yang merepresentasikan apa yang dianggap berharga, bermanfaat, dan benar oleh individu atau kelompok. Nilai-nilai ini membentuk dasar dari keyakinan dan perilaku manusia.²¹ Nilai juga didefinisikan sebagai objek yang menjadi tujuan dan motivasi bagi tindakan manusia.²² Nilai yang bersifat abstrak ini memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku individu yang berkaitan erat dengan konsep-konsep seperti fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.²³

¹⁹ Hakam Abdul Kamal dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi nilai-nilai* (Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016), hlm 66.

²⁰ Nuraini “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakterk Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara”. *Jurnal ANSIRU PAI*. Vol. 3 No. 2 Juli-Desember, 2019

²¹ Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm 56.

²² Alfiansyah Rinaldy Hamdanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017) hlm 12.

²³ Ade Melda Frimayanti “Implementasi pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 November 2015.

Internalisasi nilai ini akan membentuk kerangka berpikir individu dalam memahami realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa berasal dari berbagai sumber, seperti agama, budaya, kebiasaan, dan norma. Fase pertama individu akan diwarnai dengan persepsi dan respons terhadap diri sendiri, lingkungan, dan realitas sosial. Setelah individu menyerap informasi dan pemaknaan tersebut maka nilai yang telah terinternalisasi akan berusaha dikritis, dan terkadang hasil dari kritisi tersebut akan memperbarui pemahaman terhadap nilainya.²⁴

a) Tahapan Internalisasi Nilai

Proses dalam pembentukan nilai ini menurut Krawthol melalui beberapa tahapan diantaranya:

- 1) Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini, individu menunjukkan responsivitas yang tinggi terhadap berbagai stimulus eksternal. Mereka secara aktif terlibat dalam proses seleksi nilai, memilih nilai-nilai yang relevan dan bermakna bagi dirinya. Nilai-nilai tersebut belum terinternalisasi secara penuh, namun individu telah menyadari keberadaan nilai-nilai tersebut dan mulai membentuk preferensi.
- 2) Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini, seseorang sudah mulai aktif merespons apa yang terjadi di sekitarnya. Mereka tidak hanya pasif menerima, tapi juga ikut berpartisipasi. Ada tiga tingkatan dalam merespons ini: pertama, mereka mau mengikuti atau patuh;

²⁴ Chabib Musthofa, *Menelaah Kasus Lia Eden* (<http://chabib.sunan-ampel.ac.id>, diakses 25 Juni 2024)

kedua, mereka siap untuk menanggapi; dan ketiga, mereka merasa senang dan puas dengan tanggapan mereka. Jadi, mereka sudah mulai terlibat lebih dalam dengan nilai-nilai yang ada di sekitar mereka.

- 3) Tahap *valuing* (memberi nilai). Jika pada tahap sebelumnya respons terhadap stimulus lebih bersifat reaktif dan biologis, maka pada tahap ini individu telah mampu melakukan proses kognitif yang lebih kompleks. Individu tidak hanya menerima stimulus, tetapi juga menginterpretasikan stimulus tersebut berdasarkan kerangka nilai yang telah dimiliki.
- 4) Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai). Tahap ini merupakan tahap yang lebih kompleks dimana individu melakukan internalisasi nilai secara mendalam. Nilai-nilai yang sebelumnya bersifat eksternal, kini diorganisasikan dan diintegrasikan ke dalam struktur kognitif individu sehingga menjadi bagian integral dari identitas diri. Proses ini melibatkan dua tahap utama, yaitu pembentukan konsep nilai dan pengorganisasian sistem nilai yang akan memandu perilaku sehari-hari.
- 5) Tahap *characterization* (karakterisasi nilai) Tahap ini ditandai dengan adanya dorongan internal untuk mengintegrasikan sistem nilai secara menyeluruh ke dalam identitas diri. Individu akan merasa tidak puas jika sistem nilai yang diyakini belum termanifestasi secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Proses internalisasi pada tahap ini dapat

dibagi menjadi dua fase: fase implementasi nilai dan fase personalisasi nilai.²⁵

b) Metode Internalisasi Nilai Agama

Internalisasi nilai adalah proses di mana nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian integral dari diri seseorang, sehingga memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakannya secara otomatis. Proses ini tidak terjadi dalam sekejap, melainkan membutuhkan waktu dan upaya yang konsisten. Upaya tersebut memerlukan metode dalam mengkonstruksi individu, beberapa metode yang dilakukan Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi untuk menanamkan nilai-nilai agama di antara:

1) Ceramah

Ceramah merupakan metode pengajaran ekspositori yang melibatkan penyampaian informasi secara lisan oleh guru. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian peserta. Namun, keterbatasan metode ceramah terletak pada keterlibatan peserta didik yang cenderung pasif.²⁶ Keterlibatan peserta dalam metode ceramah umumnya terbatas pada aktivitas mendengarkan dan mencatat. Metode ini sering dijadikan pilihan alternatif ketika sumber belajar tertulis sulit diakses.

²⁵ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm 19.

²⁶ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm 181.

2) Teladan

Keteladanan merupakan metode efektif dalam internalisasi nilai-nilai pada diri peserta. Ketika seorang mengamati perilaku yang konsisten antara ucapan dan tindakan guru. Proses internalisasi ini terjadi secara tidak sadar, namun sangat kuat. Individu akan cenderung mengadopsi nilai-nilai yang mereka lihat sebagai sesuatu yang benar dan pantas. Selain itu, perasaan bersalah yang muncul ketika mereka tidak mampu meniru teladan yang baik akan menjadi motivasi bagi mereka untuk terus berusaha menjadi lebih baik.²⁷

3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya sistematis dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari pendidik. Pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram maupun non-programatik untuk mencapai hasil yang optimal.²⁸

c) Aspek Internalisasi Nilai Agama

Internalisasi nilai agama adalah proses memasukkan nilai-nilai agama secara mendalam ke dalam hati dan pikiran seseorang, sehingga nilai-nilai

²⁷ Iriyanto, *Learning Metamorphosis: Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm 59.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm 214.

tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Proses ini tidak hanya sekadar mengetahui ajaran agama, tetapi lebih kepada menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mawardi setidaknya ada tiga aspek nilai dari proses internalisasi berjalan, yaitu:

A. Nilai Akidah

Kepercayaan yang kuat terhadap Allah dan seluruh ajaran Islam inilah yang disebut akidah. Akidah menjadi tolok ukur keimanan seseorang, khususnya dalam hal keyakinan akan keberadaan Allah, para malaikat, kitab suci, para nabi dan rasul, hari kiamat, serta ketentuan Allah. Keimanan yang tulus kepada Allah SWT dan seluruh ajaran-Nya inilah yang disebut akidah. Akidah tidak hanya sebatas keyakinan hati, tetapi juga tercermin dalam ucapan dan perbuatan baik sehari-hari. Dengan akidah yang kuat, seorang muslim akan memiliki hidup yang lebih berarti dan bermakna.²⁹

B. Nilai Ibadah

Melalui ibadah, kita mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai bentuk rasa syukur. Dalam Islam, menjalankan perintah-Nya secara konsisten akan menguatkan iman dan mendekatkan diri pada-Nya.³⁰

²⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai.....*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm 24-26.

³⁰ Alfiansyah Rinaldy Hamdanah, *Nilai-Nilai Pendidikan.....*(Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017) hlm 12.

Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT. Ibadah tidak hanya terbatas pada sholat, puasa, dan zakat, tetapi mencakup segala bentuk aktivitas yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah. Ibadah adalah wujud nyata dari iman seseorang.

C. Nilai Akhlak

Akhlak adalah cerminan batin yang terbentuk dari keimanan dan ibadah. Akhlak yang baik akan tercermin dalam hubungan kita dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri.³¹ Akhlak adalah perilaku, budi pekerti, dan sikap seseorang dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Akhlak yang mulia adalah buah dari iman yang kuat dan ibadah yang konsisten.

Akidah, ibadah, dan akhlak merupakan tiga aspek nilai yang saling terkait dan sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Dengan menginternalisasikan ketiga aspek ini, seseorang akan menjadi pribadi yang lebih baik, lebih kuat imannya, dan lebih berakhlak mulia.

2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mencetuskan teori sosiologi kontemporer bernama "konstruksi sosial" yang berlandaskan pada sosiologi pengetahuan. Teori ini menjelaskan bahwa realitas tercipta melalui interaksi sosial,

³¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai.....*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm 24-26.

dan untuk memahami realitas tersebut, kita harus memahami hubungannya dengan pengetahuan.³²

Realitas dipahami sebagai suatu kualitas yang melekat pada realitas-realitas yang diakui secara objektif, di luar kehendak individu. Pengetahuan, di sisi lain, diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas tersebut memang nyata dan memiliki ciri-ciri yang khas. Tujuan utama sosiologi, menurut mereka, adalah untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara individu dan dunia sosial-budaya di sekitarnya. Sifat dialektis kehidupan bermasyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakat merupakan hasil ciptaan manusia, dan pada saat yang sama, manusia juga dibentuk oleh masyarakat.³³

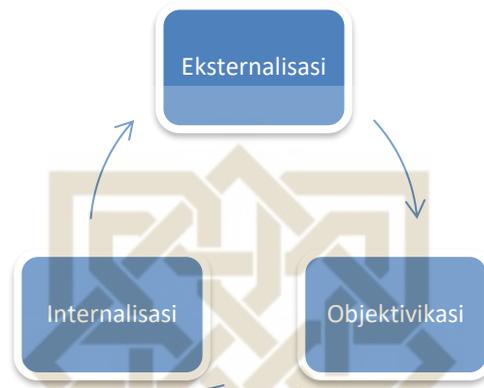
Berger menjelaskan bahwa realitas sosial tercipta melalui interaksi sosial yang dinamis. Konsep interaksi tersebut melalui tiga tahapan. *Subjektive reality*, individu mendefinisikan tindakan dan perilaku mereka berdasarkan pola yang telah ada dan dianggap sebagai fakta. *Symbolic reality*, ekspresi simbolis yang diinterpretasikan sebagai realitas objektif. *Objective reality*, definisi realitas yang dimiliki individu dan dibentuk melalui internalisasi. Realitas ini menjadikan individu mengekspresikan dirinya melalui eksternalisasi.³⁴ Sehingga dari tiga konsep tersebut dapat tercapai tiga dorongan konstruksi sosial, di mana individu membentuk

³² I. B. Putera Manuaba, Memahami Teori Kontruksi Sosial, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan politik*. (Universitas Airlangga: Surabaya, 2008), 221-230.

³³ Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 1.

³⁴ Peter L. Berger & Luckman, *The Social Construction of Reality*, (England: Penguin Group, 1966), hlm. 26.

masyarakat dan masyarakat membentuk individu. Proses ini terjadi secara berkelanjutan melalui tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.³⁵



Gambar 1 Tiga Tahap Dialektika Manusia.

Tahapan pertama dialektika tersebut dimulai dari “eksternalisasi”, manusia mengekspresikan diri dan kemanusiaannya ke dunia (lingkungan) sekitarnya. Hal ini dilakukan secara terus-menerus, sehingga dunia tersebut berubah dan menjadi dunia yang berpusat pada manusia. Apabila dunia yang telah dibentuk oleh manusia ini semakin kuat dan mandiri. Sehingga dunia tersebut kembali memengaruhi manusia dan dianggap sebagai realitas yang objektif, maka pada saat itu manusia berada pada tahapan kedua “objektivikasi”.³⁶ Kemudian untuk mencegah dunia objektif yang diciptakan manusia tersebut menjadi asing bagi mereka, perlu dilakukan usaha untuk mengembalikannya ke dalam ranah subjektivitas manusia, menjadi bagian dari

³⁵ Ignas Kleden, *Agama Dalam Perubahan Sosial, Dalam Agama Dan Tantangan Zaman*, Pilihan Artikel Prisma 1975-1984 (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 216.

³⁶ Nganggi C. R, “Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial” *Jurnal ASE*, Vol 7, No.2 (2011) 1-4, hlm. 3.

struktur kesadaran subjektif, maka pada proses ini masuk pada tahap ketiga “internalisasi”.³⁷

Setelah proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, maka terbentuklah pembenaran atas nilai-nilai. Nilai-nilai yang dianut dan dipraktikkan dalam masyarakat sangat beragam, dengan sumber yang berbeda pula, seperti agama, adat istiadat, hukum, norma, budaya, dan lain sebagainya. Beberapa nilai-nilai yang menjadi pedoman manusia dalam bertindak tersebut, terdapat beberapa nilai yang memiliki ketegasan, kepastian, dan harapan yang lebih kuat dalam memberikan orientasi kehidupan. Nilai-nilai ini memberikan sesuatu kepada manusia yang tidak ditemukan dalam nilai-nilai lain.

Menurut Peter L. Berger, agama adalah nilai yang paling mampu memberikan orientasi dibandingkan dengan sistem nilai lainnya. Agama mampu memberikan jawaban dan harapan kedamaian saat manusia menghadapi situasi ekstrem. Orientasi yang terdapat dalam sistem nilai agama tidak ditemukan dalam sistem nilai lain. Oleh karena itu, agama memberikan landasan sosiologis sekaligus teologis dalam tindakan dan perilaku manusia.³⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu model yang digunakan peneliti yang berisi prinsip-prinsip teoritis dan kerangka pemikiran yang berisi pedoman tentang

³⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), hlm. 31.

³⁸ Ustadi Hamsah, “Konstruksi Sosial Budaya Banyu Panguripan dalam Agama Katolik,” *Religi Jurnal Studi Agama-agama*,” Jurnal Vol. IX, No. 1, Januari 2013, 81.

bagaimana penelitian dilakukan dalam konteks suatu paradigma.³⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan untuk memahami masalah-masalah manusia secara mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari para informan, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Penelitian ini dilakukan tanpa adanya intervensi dari peneliti, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan pandangan asli dari para informan.⁴⁰

Menggunakan metode ini peneliti akan mendeskripsikan peran dari Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dalam membina pesilat remajanya melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan serta mengetahui bagaimana keberhasilan dan penghambat dari peran tersebut.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan untuk menganalisis praktik dan kegiatan pesilat Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini memandang bahwa perilaku manusia sehari-hari yang tampak di permukaan hanyalah manifestasi dari apa yang tersembunyi dalam diri individu. Untuk memahami dan

³⁹ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 54.

⁴⁰ Haris Erdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Slemba Humanika, 2019), hlm. 8.

menjelaskan perilaku tersebut, perlu mengungkap dan membongkar dunia kesadaran atau dunia pengetahuan individu sebagai pelaku.⁴¹

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian terkait penanaman nilai-nilai keagamaan kepada pesilat remaja, berfokus pada peran pengurus Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi serta pengalaman subjektif pesilat remaja melakukan praktik keagamaan. Pendekatan ini berusaha untuk memahami bagaimana individu memandang dan menginterpretasikan dunia di sekitar mereka. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana pesilat remaja memandang dan menginterpretasikan perilaku mereka sendiri.

Mengungkap dunia kesadaran atau dunia pengetahuan pesilat Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi, peneliti dapat memahami makna dan motivasi di balik perilaku mereka. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi peran Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dan perilaku pesilat remaja untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam mengetahui perilakunya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber yang memiliki data tentang variabel-variabel yang diteliti dan dapat memberikan informasi yang

⁴¹ Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007), hlm. 10.

dibutuhkan penulis. Penentuan subjek penelitian digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Penelitian ini memilih tiga kelompok informan yang dianggap mewakili segmen perolehan data yang mengikuti dan mengetahui kegiatan Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi. Informan yang dipilih terdiri dari; Ketua Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi, pelatih Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi, remaja yang mengikuti Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dan orang tua dari remaja yang mengikuti Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi. Dengan melibatkan tiga kelompok subjek baik dari pelatih atau pengurus, para remaja yang mengikuti dan orang tua dari remaja yang bersangkutan, peneliti berharap dapat mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dari peran Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dalam upayanya meminimalisir kenakalan remaja serta tindakan sosial pesilat remaja mengikuti Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dan kegiatannya.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan data, wawancara melibatkan tanya jawab lisan di depan orang yang dipilih.⁴² Dalam kegiatan wawancara, pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interview* atau disebut responden.

⁴² Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 10.

Dalam pelaksanaannya wawancara dibagi menjadi tiga, yaitu; wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah metode wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat tertutup, sehingga responden hanya dapat memilih jawaban yang telah disediakan. Wawancara semi terstruktur adalah metode wawancara yang memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan secara bebas, tanpa dibatasi oleh pilihan jawaban. Namun, narasumber tetap harus menjawab pertanyaan sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Sementara wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dalam hal ini tidak menggunakan pedoman wawancara sistematis dan lengkap dalam mengumpulkan datanya.⁴³

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur agar mendapatkan jawaban yang mengalir dan lebih mendalam dengan responden dari pesilat yang menjadi siswa, pesilat yang menjadi pelatih, orang tua siswa dan pengurus Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi untuk mencari data atau informasi yang berkaitan dengan praktik sosial keagamaan pesilat.

⁴³<https://www.neliti.com/id/publications/157152/wawancara-sebagai-salah-satu-metode-pengumpulan-data> diakses pada 28 Desember 2023.

2. Observasi

Menurut Suharismi Arikunto observasi adalah cara memperoleh data dengan cara mengamati objek atau peristiwa secara langsung di tempat kejadian.⁴⁴ Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, yaitu salah satu tempat latihan yang berada di Desa Bunga Antoi Kecamatan Tabir Selatan, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Metode observasi yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipan, yaitu peneliti mengobservasi tapi tidak terlibat dalam kegiatan, melainkan hanya sebagai pengamat independen. Beberapa hal yang dilakukan dalam observasi ini meliputi:

- a. Interaksi sosial antara para pesilat yang menjadi siswa dan pesilat yang telah menjadi pelatih. Dari kegiatan latihan yang dilakukan, kegiatan rutin lainnya yang meliputi; istigash, tahlilan dan praktik keagamaan lainnya.
- b. Kondisi tempat latihan dan tempat berkegiatan lainnya yang berkaitan dengan Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen,

⁴⁴ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 15.

tulisan, dan gambar untuk digunakan dalam laporan dan informasi yang mendukung penelitian disebut. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen yang ada di Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan di tempat latihan dan lingkungannya.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menguraikan dan mengolah data yang belum diproses menjadi data yang dapat ditafsirkan, dipahami secara lebih spesifik, dan diakui dari sudut pandang ilmiah yang sama. Hasil analisis data harus tepat dan dapat dipahami secara konsisten, tidak bias, dan tidak menimbulkan pendapat yang berbeda. Peneliti menggunakan analisis kualitatif untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan peneliti diwakili dengan kata-kata atau gambar.

Penelitian ini membutuhkan penghayatan dan upaya untuk memahami faktor peristiwa dalam konteks tertentu. Setelah data disusun secara sistematis dan teratur, analisis data dilakukan. Analisis ini akan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan temuan peneliti.⁴⁵

Penelitian kualitatif dapat menjadi sangat rumit karena informasi yang diperoleh tidak terbatas pada penelitian sebelumnya, tetapi dapat berubah

⁴⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 164.

sesuai dengan kondisi lapangan. Oleh karena itu, beberapa tindakan diambil untuk mencegah penelitian tidak meluas, diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengumpulan informasi yang berkaitan dengan topik yang penting untuk dibahas atau diambil kesimpulan.⁴⁶ Proses reduksi data ini dilakukan peneliti secara terus menerus untuk menghasilkan catatan dalam memperoleh data dari hasil penelitian. Informasi yang diperoleh peneliti pada saat di lapangan bisa saja tidak ada kaitannya dengan tema yang akan diteliti, oleh karena itu reduksi data diperlukan untuk mempermudah informasi yang didapat di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang telah diatur sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Hal ini disebabkan fakta bahwa data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat naratif, yang berarti bahwa penyederhanaan harus dilakukan tanpa mengurangi nilai cerita.

Pada tahap ini peneliti berusaha mengklasifikasikan serta menyajikan data yang sesuai dengan pokok pembahasan yang diawali dengan pengelompokan pada setiap pokok informasi.

3. Penarikan Kesimpulan

⁴⁶ Syafrida Hafni, *Metode Penelitian...*, hlm. 47.

Pada penelitian kualitatif, langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, peneliti berusaha membandingkan bagaimana pernyataan yang diperoleh dari data yang dikumpulkan dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep penting yang dibahas dalam penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, pembahasan dibagi menjadi tiga bagian: pendahuluan, isi penelitian, dan penutup. Tiga bagian ini diuraikan dalam lima bab, yaitu:

BAB I: Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi gambaran umum mengenai objek penelitian yaitu Pagar Nusa secara umum dan Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dari sejarah perkembangannya dan kegiatan di dalamnya, kemudian gambaran umum mengenai kondisi remaja di Desa Bunga Antoi.

BAB III: Pada bab ini, berisi penjelasan dari rumusan masalah pertama tentang peran dari Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dalam

penanaman nilai-nilai agama pada pesilat remaja, menganalisis proses kontruksi nilai-nilai agama tersebut pada pesilat remaja.

BAB IV: Pada bab ini, berisi penjelasan dari rumusan masalah kedua tentang implikasi atas peran yang dilakukan Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi pada pesilat remajanya, serta keberhasilan dan penghambatnya.

BAB V: Berisi kesimpulan penelitian dan saran. Kesimpulan atas jawaban atas pengaruh praktik sosial pesilat dan pokok permasalahan dalam penelitian, kemudian saran atau masukan peneliti yang berkenaan dengan hasil penelitian.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pencak Silat Pagar Nusa, sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia, memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan masyarakat dengan kerohanian melalui pencak silat. Pencak silat tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, namun juga menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk generasi muda yang berkualitas. Salah satu peran utama Pencak Silat Pagar Nusa adalah dalam pembinaan karakter pesilat remaja secara menyeluruh.

Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi telah berperan aktif dalam mengkonstruksi sosial praktik dan kegiatan keagamaan pada pesilat remaja. Dengan mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger, Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi ini telah melalui tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi dimulai dengan pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang beragam, kemudian dilanjutkan dengan tahap objektivasi melalui berbagai program dan kegiatan yang sebagai sarana membina remaja. Akhirnya, melalui proses internalisasi yang berkelanjutan, nilai keagamaan dari praktik dan kegiatan menjadi bagian dari identitas Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi.

Peran Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi telah menunjukkan dampak positif dalam membina pesilat remaja. Banyak remaja yang menyadari perubahan dari perilaku negatif dan menjadi pribadi yang lebih baik. Kehadiran Pagar Nusa Ranting

Bunga Antoi memberikan alternatif positif bagi remaja untuk mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat guna membangun karakter remaja.

Meskipun telah menunjukkan kontribusi yang signifikan, Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi masih menghadapi beberapa tantangan dalam membina pesilat remaja. Keterbatasan sumber daya, kurangnya kesadaran masyarakat, dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar menjadi beberapa faktor yang perlu diatasi. Dengan dukungan dari berbagai pihak dan pemanfaatan peluang yang tersedia, Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dapat terus berkontribusi dalam membangun generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia.

B. Saran

Masalah yang dialami oleh remaja merupakan isu kompleks yang membutuhkan solusi komprehensif dan berkelanjutan. Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi, sebagai organisasi pencak silat yang berakar pada nilai-nilai luhur dan kearifan lokal, memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat, dalam hal ini remaja di lingkungannya. Berikut beberapa saran untuk memperkuat peran Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi:

1. Perluasan Jaringan dan Kerjasama

Memperkuat kerjasama dengan sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya untuk mengadakan program edukasi dan pelatihan bagi remaja. Membangun jaringan dengan organisasi masyarakat, bekerjasama

dengan organisasi masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas remaja dalam program pencegahan kenakalan remaja.

2. Peningkatan Peran Serta Masyarakat

Melakukan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya peran keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja, termasuk cara berkomunikasi dan membimbing anak. Memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi remaja.

Sedangkan saran untuk peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian serupa terhadap Pagar Nusa khususnya Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi beberapa saran tersebut sebagai berikut:

1. Membandingkan Upaya Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dengan Organisasi Lain

Melakukan penelitian komparatif untuk membandingkan peran Pagar Nusa Ranting Bunga Antoi dalam pembinaan terhadap pesilat remaja dengan organisasi lain yang memiliki peran serupa. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing organisasi dalam mencapai tujuannya. Merekomendasikan praktik terbaik dari berbagai organisasi untuk meningkatkan efektivitas pembinaan terhadap remaja.

2. Memperluas Cakupan Penelitian

Melakukan penelitian di berbagai daerah dan wilayah di Indonesia untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran Pagar Nusa dalam membina pesilat remaja. Melibatkan remaja dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan budaya dalam penelitian. Mempelajari dampak peran Pagar Nusa pada komunitas dan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian yang komprehensif dan menyeluruh tentang peran Pagar Nusa dapat memberikan panduan yang berharga bagi organisasi, pembuat kebijakan, dan praktisi dalam mengembangkan program yang efektif untuk membina remaja dan membangun generasi muda yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012).
- Arikunto, Suharmi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipata, 2013.
- Arisandi, Nur P (dkk), 'Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kesenian Pencak Silat', *Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS)*, 1.5 (2022), 921–38.
- Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terjemahan Hartono, Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994.
- BKKBN, *Analisis Lanjutan SDKI 2007: Kelangsungan Pemakaian Kontrasepsi*. Jakarta: BKKBN, 2009.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Buton, L. H., Susiati, S., & Taufik, T. Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea atas Pola Hidup Bertoleransi Antara Umat Beragama. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7.4, (2021), 618–629.

C. R Nganggi, “Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial” *Jurnal ASE*, 7.2 (2011), 1-4.

Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Cetakan ke II, Jakarta: Kencana, 2017.

Erdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Slemba Humanika, 2019.

Frimayanti, Ade Melda “Implementasi pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 November 2015.

Hamdanah Alfiansyah Rinaldy, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017.

Hamsah, Ustadi, “Konstruksi Sosial Budaya Banyu Panguripan dalam Agama Katolik,” *Religi Jurnal Studi Agama-agama*,” Jurnal Vol. IX, No. 1, 2013.

[https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan-](https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb)

[operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb](https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb)

<https://kbbi.web.id/puasa>

<https://kbbi.web.id/wirid>

<https://kbbi.web.id/wudu>

<https://nu.or.id/nasional/tawassul-jlEwD>

[https://pa-blitar.go.id/informasi-pengadilan/160-untuk-kepentingan-apa-batasan-usia-dewasa-](https://pa-blitar.go.id/informasi-pengadilan/160-untuk-kepentingan-apa-batasan-usia-dewasa-itu.html#:~:text=Ketentuan%20dalam%20Pasal%20330%20Kitab,sudah%20menikah%20sebelum%20berusia%2021)

[itu.html#:~:text=Ketentuan%20dalam%20Pasal%20330%20Kitab,sudah%20menikah%20sebelum%20berusia%2021](https://pa-blitar.go.id/informasi-pengadilan/160-untuk-kepentingan-apa-batasan-usia-dewasa-itu.html#:~:text=Ketentuan%20dalam%20Pasal%20330%20Kitab,sudah%20menikah%20sebelum%20berusia%2021)

<https://pagarnusa.or.id/sejarah/>

<https://pagarnusa.or.id/visi-dan-misi-pagar-nusa/>

<https://pagarnusa.or.id/wirid-dan-tradisi-keilmuan-khas-dari-kiai-untuk-pendekar-pagar-nusa/>

<https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara>

<https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-pencak-silat-nahdlatul-ulama-pagar-nusa-B5gRD>

<https://www.nu.or.id/syariah/istighotsah-definisi-macam-dan-dalilnya-pocpQ>

Huriati dan Nur Hidayah, 'Krisis Identitas Diri Pada Remaja', *Jurnal Sulesana*, 10, 2016.

Iriyanto, *Learning Metamorphosis: Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, Jakarta: Erlangga, 2012.

Jones, Pip dan Achmad Fedyani Saifuddin, "Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme Introducing Social Theory," 2010.

Kamal, Hakam Abdul dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi nilai-nilai*, Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016.

Kementerian Kesehatan RI. 2015. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. <https://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/6.-BUKU-AJAR-KESEHATAN-REPRODUKSI-MODUL-KESEHATAN-REPRODUKSI-REMAJA.pdf>

Kleden, Ignas, *Agama Dalam Perubahan Sosial, Dalam Agama Dan Tantangan Zaman*, Pilihan Artikel Prisma 1975-1984. Jakarta: LP3ES, 1985.

- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Luckman dan Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Luckman dan Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality*, England: Penguin Group, 1966.
- Luckman Peter L. Berger, *Langit Suci: agama sebagai realitas sosial* diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono, Jakarta: Pustaka LP3ES. 1994.
- Manuaba I. B. Putera, Memahami Teori Kontruksi Sosial, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan politik*. Universitas Airlangga: Surabaya, 2008.
- Musthofa, Chabib, *Menelaah Kasus Lia Eden*, <http://chabib.sunan-ampel.ac.id>
- Nuraini “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakterk Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara”. *Jurnal ANSIRU PAI*. Vol. 3 No. 2 Juli-Desember, 2019.
- Rahman (dkk). *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2002.
- Santrock, J. W. “*Remaja*”, edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga 2007.
- Soehada, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2013.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2010.

Wibisono, Muhammad Rosyid, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Tahun 2020, Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.

